

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Memiliki anak yang sehat, aktif, dan cerdas adalah impian setiap orang tua. Sayangnya terkadang ada beberapa orang tua yang tidak dapat memiliki anak seperti yang diinginkan. Sang anak terlahir dengan kondisi yang tidak sempurna. Ketidaksempurnaan itu dapat berupa cacat fisik maupun mental. Reaksi pertama orang tua yang paling mungkin adalah kekecewaan dan kesedihan mendalam, yang kemudian menyebabkan rasa malu. Perasaan malu ini pula yang membuat para orangtua memilih untuk bersembunyi dan menutup-nutupi keadaan anaknya dari lingkungan sekitar daripada mencari informasi yang benar mengenai kelainan tersebut. Banyak sekolah-sekolah khusus ataupun pusat konsultasi yang menangani anak dengan kelainan mental, namun tak banyak orang tua yang merespon secara positif. Alasannya karena tak ingin aib yang dibawa sang anak tersebar keluar rumah.

Impian setiap ayah bunda adalah mendapatkan momongan yang sempurna secara fisik dan psikologis. Tangisan anak diawal kelahiran seolah mencuatkan harapan bagi kedua orangtuanya untuk menyaksikan tumbuh kembang buah hati mereka sesuai harapan ideal diawal, namun ketika orangtua mendapati bahwa sang ananda nampak “berbeda” dua respon yang biasa terjadi yaitu seolah tidak menganggap perbedaan itu adalah hal yang perlu segera disikapi atau bisa menerima perbedaan dan mencari jalan keluar. Menurut data terkini yang dirilis

oleh Centre of Disease Control (CDS) di Amerika pada bulan Maret 2014, prevalensi (angka kejadian) autisme adalah 1 dari 68 anak secara lebih spesifik adalah 1 dari 42 laki-laki dan 1 dari 189 anak perempuan. Angka kejadian ini cukup mengkhawatirkan dan merupakan tantangan besar bagi para profesi psikolog khususnya untuk mengantisipasi segera deteksi dan intervensi dini secara tepat.

Tidak seorang anak pun di dunia ini yang ingin terlahir dalam kondisi autis, ketika mereka harus menjalani takdir sebagai penyandang autis, butuh perjuangan berat agar dapat menjalani hidup sebagaimana anak normal lainnya. Jika setiap anak menikmati masa kecil yang indah dan menyenangkan serta disayang orang sekelilingnya, hal itu tidak berlaku bagi penyandang autis. Mereka tumbuh berbeda dibanding anak sebayanya. Selain tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial tak jarang menerima perlakuan yang tidak menyenangkan.

Anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu gangguan yang bisa menyebabkan para orang tua memiliki perasaan kecewa, sedih dan malu, karena anak mengalami gangguan pada kemampuan motorik maupun sensoriknya. Menurut Maulana (2007) anak berkebutuhan khusus hadir bersama dengan sejumlah gangguan psikiatrik lainnya seperti sindrom Tourettes (merupakan kumpulan gejala : adanya gerakan-gerakan yang tidak terkontrol pada otot yang menyebabkan kalaupun gerak motorik, adanya echolalia dan koprohalia), obsesi-kompulsi (ada dorongan untuk melakukan sesuatu yang berulang-ulang) dan gangguan bipolar (berupa gangguan perasaan yang seringkali silih berganti).

Semua orang tua adalah pribadi-pribadi yang dari masa ke masa mempunyai dua perasaan yang berbeda terhadap anak-anaknya, menerima dan tidak menerima. *Chen et al* (1997) menyatakan bahwa mencintai dan menghormati anak adalah prioritas utama orang tua yang merupakan aspek penting bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Penerimaan orang tua akan anaknya memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kompetensi sosial anak sedangkan penolakan orang tua akan anaknya mengakibatkan anak maladaptif (Huntsinger & Jose, 2009).

Menurut Rood kontrol motorik berkembang dari reflek-reflek dasar pada saat bayi yang secara bertahap dimodifikasi melalui rangsangan sensorik hingga dicapai kontrol yang lebih tinggi dengan gerakan yang disadari dan fungsional, sehingga jika diberikan rangsangan sensorik yang benar pada reseptor yang tepat akan merangsang proses perkembangan dari gerakan yang bersifat reflek ke gerakan yang terkontrol (Lesmana, dkk, 2013). Pada anak autisme kemampuan fleksibilitas gerakan motorik kurang terkontrol sehingga rangsangan sensorik yang dimiliki tidak berkembang dengan baik dan menyebabkan adanya gangguan ketika berinteraksi dilingkungan sosialnya.

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah sebutan lengkap dari gangguan autisme, yang sesungguhnya terdiri dari beberapa macam gangguan. Deteksi dini atas gangguan ini akan sangat menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya. Jika didapati anak berusia dibawah dua tahun dengan kesulitan melakukan interaksi sosial (tidak bisa bermain dengan teman sebayanya), gangguan komunikasi (verbal dan non verbal), belum dapat berbicara atau menyampaikan

keinginan secara tepat, tidak mudah memahami sesuatu, tidak merespon ketika diajak berbicara, tidak menatap atau melakukan kontak mata yang terkadang juga diikuti oleh gangguan sensoris dan motorik, maka sebaiknya orangtua segera memeriksakan keadaan anaknya dan tidak mendiamkan atau sekedar berharap agar semuanya akan hilang dengan berjalannya waktu atau malah menjadi panik dan marah. Tiap anak menunjukkan derajat gangguan dan kesulitan yang berbeda dan oleh karenanya orangtua perlu merespon cepat dan tepat agar tidak kehilangan waktu penanganan yang dibutuhkan anak.

Akumulasi dari gangguan yang tidak ditangani sejak dini akan berakibat pada tumbuh kembang anak yang tidak optimal dan permasalahan yang lebih kompleks dikemudian hari dengan biaya yang cukup tinggi. Ada beberapa macam terapi yang digunakan untuk mengatasi gangguan motorik tersebut, salah satunya menggunakan pembelajaran renang. Riset-riset modern membuktikan bahwa pembelajaran renang adalah unsur penting dalam pembentukan sel, dan merupakan fondasi bangunan bagi setiap makhluk hidup, baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang. Ilmu biokimia menyimpulkan bahwa pembelajaran renang harus selalu ada pada setiap proses interaksi dan peralihan dalam tubuh makhluk hidup, baik sebagai mediator, faktor pendukung, faktor internal interaksi, atau sebagai hasil dari interaksi. Selain itu dalam fisiologi dikatakan, bahwa pembelajaran renang berperan besar dalam menggerakkan fungsi-fungsi anggota tubuh agar dapat bekerja selaras dalam dinamika hidup (Mahmud, 2007).

Pembelajaran renang untuk anak autisme bisa dilakukan di kolam renang berukuran kecil atau dangkal, kolam karet buatan ukuran anak, atau bahkan cukup

hanya dengan wadah untuk menampung air (ember, tong, dll). Pada kolam renang berukuran besar juga permainan air ini dapat dimainkan, secara perorangan atau bahkan berkelompok. Menurut Lindsey Biel (2010) Berada didalam air bagi anak memberikan pengalaman sensori yang sangat khusus. Air memiliki nuansa yang berbeda terhadap kulit, bahkan tekanan hidrostatis (tekanan air) yang pas dapat memberikan sensasi sejuk dan menenangkan. Umumnya, air hangat yang memberikan sensasi menenangkan tubuh. Sedangkan air dingin memberikan sensasi yang menyegarkan. Pelampung sebagai alat bantu menciptakan rasa ringan terhadap tubuh dan leluasa untuk bergerak melawan arus/tekanan air sehingga memberikan rangsangan sensorik, yang terbaik dari kegiatan ini adalah kegiatan yang menyenangkan, sebagai cara untuk meningkatkan kenyamanan sensori, meningkatkan kemampuan sensorik motor, dan latihan fisik bagi tubuh keseluruhan.

Pembelajaran renang dapat meminimalisir perasaan kecewa orang tua yang memiliki anak autisme, dimana pembelajaran tersebut merupakan terapi yang berfokus pada gangguan motorik yang dialami anak berkebutuhan khusus. Salah satu manfaat air untuk otot dan tulang terkait dengan sifat fisik air yang akan menurunkan *spasme* atau kekakuan otot. Pembebanan pada sendi akan berkurang sesuai tingkat kedalaman air. Pemberian pembelajaran renang pada anak berkebutuhan khusus cenderung akan mengurangi *spasme* otot pada anak berkebutuhan khusus.

Gerakan motorik anak autisme terkadang mengalami gangguan. Dalam banyak hal, reaksi motorik halus dan kasar anak autisme bahkan berlebihan karena

persepsi mereka terhadap segala sesuatu yang diterimanya sama sekali berbeda dengan persepsi anak normal (Wijayakusuma, 2008).

Hasil penelitian Hendriani, Handariyati, dan Sakti (2006) mengenai penerimaan keluarga terhadap individu yang mengalami keterbelakangan mental menunjukkan bahwa dari kasus yang terdapat pada keluarga yang menjadi subjek penelitian, yaitu 2 keluarga, H dan D menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak menerima kondisi individu yang mengalami keterbelakangan mental. Keluarga H berusaha membedakan perlakuan terhadap anak yang mengalami keterbelakangan mental, yaitu dengan perlakuan yang cenderung bersifat negatif, serta menutupi kondisi anak dari orang lain. Pembedaan perlakuan tersebut juga tampak pada keluarga D, disamping beberapa tindakan yang lain, yakni: (1) menyembunyikan anak dari orang lain; (2) meminimalkan tanggung jawab dalam pengasuhan dan perawatan anak; dan (3) membatasi interaksi dengan anak yang terbelakang mental tersebut.

Hal serupa juga terjadi di Yayasan Bhakti Wiyata Surabaya. Berdasarkan survei awal di Yayasan Bhakti Wiyata Surabaya, anak berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan akademis tinggi sebesar 70%, sedangkan sisanya yaitu 30% anak berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan akademis terbatas. Responden beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus juga tidak kalah dengan anak normal lainnya dalam hal akademis. Responden menginginkan anaknya menjadi anak normal dengan menuntut kemampuan akademis pada anaknya sebagaimana mestinya anak yang normal. Sedangkan 20 responden atau 66,67% responden tidak bertanggung jawab kepada anak dan menyerahkan

pengasuhan anak-anaknya kepada asisten rumah tangga. Hal ini membuktikan bahwa responden tidak memiliki kemampuan menghadapi dengan baik kondisi anak autis serta cenderung mengambil cara penyelesaian yang kurang tepat dalam menghadapi permasalahan yang menghadangnya yaitu dengan tidak mengasuh anaknya sendiri namun menyerahkan pengasuhan anak kepada asisten rumah tangga.

Peneliti melakukan observasi awal yang dilakukan sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2015. Observasi awal dilakukan pada saat peneliti memprogram mata kuliah TPS (Teknik Penyusunan Skripsi). Setelah peneliti merasa bahwa permasalahan anak autis yang mengikuti latihan renang di KONI Jatim cukup menarik maka peneliti memutuskan untuk meneliti mengenai bina diri pada anak autis yang sedang menjalani latihan renang.

Penyandang autis pada umumnya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Hal ini menimbulkan munculnya berbagai masalah yang salah satu diantaranya yaitu mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Para penyandang autisme kurang memiliki kemandirian dalam merawat diri sehingga kebutuhan dan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sangatlah bergantung kepada orang lain kemandirian merupakan suatu kegiatan yang menyatakan seseorang tidak tergantung pada orang lain. Penyandang autisme perlu melatih kemandiriannya, karena dengan kemandirian yang dimiliki akan dapat membuat mereka lebih percaya diri untuk menjalin komunikasi dengan orang lain, walaupun kemandirian tersebut masih dalam tahap awal yaitu tentang merawat diri.

Kemandirian pada anak autisme tidak dapat dicapai secara optimal apabila tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif, layanan pendidikan yang memadai serta kerjasama antara orangtua, guru dan masyarakat. Keberhasilan merawat diri dilakukan secara bertahap.

Penyandang autisme dapat dikatakan mandiri jika pada akhir pelayanan pendidikan yang diberikan dapat memelihara kesehatan jasmani dan rohani serta memiliki pengetahuan keterampilan (mengurus/merawat dirinya, menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam batas tertentu terhadap/bagi lingkungannya serta melakukan pekerjaan-pekerjaan sehari-hari sesuai tingkat kemampuannya).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti apakah pembelajaran renang dapat meningkatkan bina diri pada anak autis.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang muncul adalah apakah ada peningkatan bina diri pada anak autis yang mendapatkan pembelajaran renang?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan bina diri motorik pada anak autis yang menempuh pembelajaran renang.



#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis :

Bagi ilmu pengetahuan diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi klinis dan perkembangan dalam hal meningkatkan bina diri pada anak autis.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi orang tua

Sebagai pengetahuan orang tua yang memiliki anak autis dan dapat menjadi bahan pertimbangan para orang tua dalam meningkatkan pembinaan diri yang dimiliki oleh anak autis.

b. Bagi terapis

Dapat mempertimbangkan pembelajaran renang untuk digunakan sebagai salah satu alternatif penanganan bagi anak autis untuk meningkatkan bina dirinya.

c. Bagi lembaga pendidikan (khususnya sekolah inklusi)

Sebagai acuan dalam menerapkan pembelajaran renang sebagai salah satu alternatif penanganan anak autis.